

## Sosialisasi Pelayanan Kesehatan bagi Lansia

Dede Renovaldi<sup>1\*</sup>, Moh. Labib<sup>1</sup>, Fanny Septiani Farhan<sup>1</sup>, Gatot Sugiharto<sup>1</sup>, Shelina Rahmadani<sup>1</sup>, Nadiah Cahyanih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Tangerang Selatan, Kode Pos 15419

\*E-mail koresponden : [dede.renovaldi@umj.ac.id](mailto:dede.renovaldi@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Salah satu dampak dari kesuksesan pembangunan nasional adalah Usia Harapan Hidup (UHH) yang makin meningkat yang berakibat pada jumlah lansia yang makin meningkat pula. Demi tercapainya peningkatan status kesehatan dan kualitas hidup lansia, maka seyogyanya pemerintah berkewajiban menyediakan sarana pelayanan kesehatan serta melakukan fasilitasi pada kelompok lansia agar dapat berkembang dengan baik, sehingga dapat tercipta lansia yang mandiri dan produktif. Sehubungan hal tersebut, maka pemerintah mengembangkan puskesmas lansia agar pelayanan kesehatan yang sifatnya holistik dan memadai, serta menekankan pada unsur proaktif, santun, kerjasama lintas sektor, kemudahan proses dan kesesuaian standar pelayanan, dapat diperoleh para lansia. Pelayanan promotif maupun preventif dapat dilakukan melalui keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat berupa posyandu lansia yang berasal dari puskesmas atau timbul dari aspirasi masyarakat itu sendiri. Dengan adanya pelayanan kesehatan yang memadai bagi para lansia, diharapkan peningkatan status kesehatan dan kualitas hidup lansia dapat tercapai, sehingga lansia memiliki hari tua yang berdaya guna dan juga bahagia sesuai dengan keberadaannya, dalam kehidupannya bersama dengan keluarga dan masyarakat.

**Kata Kunci :** Lansia, Masyarakat, Pelayanan Kesehatan

### ABSTRACT

*One of the impacts of the success of national development is the increasing life expectancy (UHH) which results in an increasing number of elderly people. In order to achieve an improvement in the health status and quality of life of the elderly, the government should be obliged to provide health care facilities and facilitate the elderly group in order to develop properly, so as to create an independent and productive elderly. In this regard, the government develops elderly health centers so that health services that are holistic and adequate, as well as emphasizing proactive elements, courtesy, cross-sector cooperation, ease of process and suitability of service standards, can be obtained by the elderly. Promotive and preventive services can be carried out through the involvement and active participation of the community in the form of elderly posyandu originating from puskesmas or arising from the aspirations of the community itself. With the existence of adequate health services for the elderly, it is expected that an improvement in the health status and quality of life of the elderly can be achieved, so that the elderly have a useful and happy old age in accordance with their existence, in their lives together with family and community.*

**Keywords:** Elderly, Community, Health Services

## PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari kesuksesan pembangunan nasional adalah Usia Harapan Hidup (UHH) yang makin meningkat. Sebagai akibat dari peningkatan UHH yang pada tahun 2004 adalah sebesar 68,6 dan pada tahun 2009 adalah sebesar 70,6, maka pada tahun 2020, jumlah lansia diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 28,8 juta jiwa (Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010).

Dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 disebutkan pada dasarnya upaya peningkatan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat yang meliputi warga lansia dilakukan atas dasar prinsip tidak membedakan, keikutsertaan, dan berkesinambungan. Prinsip tidak membedakan memiliki arti bahwasanya seluruh warga termasuk lansia wajib memperoleh pelayanan kesehatan. Terkait hal itu, maka dalam Undang-Undang Kesehatan dinyatakan bahwa usaha pemeliharaan kesehatan para lansia dimaksudkan untuk menjaga agar para lansia secara sosial maupun ekonomi senantiasa sehat dan produktif. Oleh karenanya, pemerintah berkewajiban menyediakan sarana pelayanan kesehatan serta memfasilitasi para lansia agar dapat berkembang dengan baik, sehingga tercipta lansia yang mandiri dan produktif (Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 dijelaskan bahwa istilah lansia digunakan pada individu yang telah memiliki usia 60 tahun ke atas. Menurut Martono (2000), adanya perbedaan pelayanan kesehatan antara kelompok lansia dan kelompok masyarakat lainnya disebabkan karena: (1) adanya berbagai perubahan pada lansia yang bukan ditimbulkan oleh suatu proses penyakit, misalnya berkurangnya daya ingat yang derajatnya ringan, berkurangnya kemampuan mendengar (presbiakusis), serta melihat (presbiopia) yang acapkali sulit untuk dibedakan apakah penurunan itu akibat

proses fisiologis ataukah akibat kelainan patologis; (2) adanya proses patologi kronik yang terakumulasi dan sifatnya degeneratif dimana sekali lansia terkena, maka akan sulit untuk sembuh, dan makin banyaknya gejala yang tersisa dari perjalanan penyakit tersebut akan menambah beratnya penyakit lain; (3) adanya bermacam kondisi sosial-ekonomi di sekitar lansia yang acapkali tak mendukung kesejahteraan dan kesehatan lansia, dimana berkurangnya kemampuan fisik lansia akan berdampak pada penurunan kemampuan ekonomi yang selanjutnya akan menyebabkan keterbatasan gerak sosial lansia; (4) adanya penyakit yang dapat timbul karena seorang lansia terlalu banyak minum obat-obatan sebagai akibat dari berbagai penyakit yang dideritanya atau disebut juga dengan penyakit iatrogenik; dan (5) adanya episode akut ataupun penyakit pada lansia, baik yang sifatnya berupa gangguan fisik seperti trauma, infark jantung, dan infeksi, maupun yang sifatnya berupa gangguan psikologik seperti kehilangan pasangan hidup, dan sebagainya, dimana kondisi tersebut akan menambah beratnya berbagai kondisi di atas dan acapkali mengakibatkan kematian.

Martono (2000) menyatakan bahwa prinsip holistik merupakan prinsip utama dalam memberikan pelayanan kesehatan pada lansia, dimana prinsip ini memiliki arti secara: (1) vertikal, yaitu pelayanan kesehatan pada lansia harus diawali dari masyarakat sampai pada tingkat rujukan yang paling tinggi seperti pelayanan yang sifatnya sub-spesialis geriatri di rumah sakit; dan (2) horisontal, yaitu pelayanan kesehatan pada lansia harus menjadi unsur dari keseluruhan pelayanan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan lansia seperti dalam bentuk kerja sama lintas sektoral dengan lembaga yang berhubungan dengan bidang kesejahteraan seperti dinas sosial, agama, serta pendidikan dan kebudayaan. Selain itu,

pelayanan holistik pada lansia juga harus meliputi aspek peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif).

Pelayanan kesehatan pada warga lansia bermula dari berbagai kelompok lansia yang ada di masyarakat dan puskesmas santun lansia sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar, serta pelayanan untuk rujukan di rumah sakit. Puskesmas santun lansia lebih memprioritaskan pelayanan promotif maupun preventif yang dapat dilaksanakan di luar gedung puskesmas dengan mengikutsertakan partisipasi aktif masyarakat tanpa menghilangkan pelayanan kuratif dan rehabilitatif. Selain itu, posyandu lansia yang timbul dari aspirasi masyarakat atau yang berasal dari puskesmas juga merupakan salah satu sarana penting di masyarakat (Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa puskesmas yang menerapkan program sosialisasi kesehatan untuk lansia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petugas kesehatan, observasi langsung, dan tinjauan dokumen terkait program sosialisasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendekatan Edukatif:** Edukasi kesehatan yang disampaikan melalui seminar, lokakarya, dan kelompok diskusi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan lansia tentang penyakit degeneratif, gizi, dan gaya hidup sehat.

**Partisipasi Komunitas:** Keterlibatan aktif komunitas dalam program sosialisasi, seperti kader kesehatan dan relawan, membantu dalam menjangkau lansia yang tinggal di daerah terpencil.

**Penggunaan Teknologi:** Penggunaan media sosial dan aplikasi kesehatan mempermudah lansia dan keluarga mereka mengakses informasi kesehatan dan layanan yang tersedia.

**Kolaborasi dengan Pihak Terkait:** Kerjasama dengan berbagai stakeholder seperti pemerintah, organisasi non-profit, dan sektor swasta memperkuat program sosialisasi dan memperluas jangkauan layanan.

#### **KESIMPULAN**

Pelayanan promotif maupun preventif dapat dilakukan melalui keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat berupa posyandu lansia yang berasal dari puskesmas atau timbul dari aspirasi masyarakat itu sendiri. Dengan adanya pelayanan kesehatan yang memadai bagi para lansia, diharapkan peningkatan status kesehatan dan kualitas hidup lansia dapat tercapai, sehingga lansia memiliki hari tua yang berdaya guna dan juga bahagia sesuai dengan keberadaannya, dalam kehidupannya bersama dengan keluarga dan masyarakat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih ditujukan kepada Rektor UMJ, LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya. Kepada Fakultas, Program Studi kami mengucapkan terima kasih atas dukungan fasilitasnya sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aistiyawati, I 2016, Analisis implementasi kebijakan program puskesmas santun lanjut usia di Puskesmas Mijen Kota Semarang, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang. Retrieved from: <http://lib.unnes.ac.id/28255/1/6411412012.pdf>
- Asfriyati 2003, Upaya pembinaan dan pelayanan kesehatan usia lanjut,

Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Sumatera Utara, Medan.  
Diunduh dari  
<http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-asfriyati.pdf>

Departemen Kesehatan RI 2003, Klarifikasi  
lansia, Dinas Kesehatan Republik  
Indonesia, Jakarta. Diunduh dari  
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/ha>

[ndle/123456789/691/147032062.pdf?sequence=1&isAllowed=y](#)

Muhammadiyah. (2015). Pedoman Hidup  
Islami Warga Muhammadiyah.  
Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Zahra, F. (2019). Nilai-nilai  
Kemuhammadiyah dalam  
Kehidupan Sehari-hari. Jakarta:  
Pustaka Islam.